

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman perkembangan yang semakin kompleks, kesiapan memasuki dunia kerja menjadi faktor kunci bagi kesuksesan para siswa di masa depan. Persaingan yang semakin ketat menuntut setiap siswa untuk memiliki bekal kompetensi yang memadai, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional.¹ Siswa perlu memahami bahwa dunia kerja modern tidak hanya menuntut prestasi akademik yang baik, tetapi juga kemampuan adaptasi, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah yang kreatif.

Persiapan yang matang sejak masa pendidikan akan memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Hal ini mencakup pengembangan soft skills seperti kemampuan bekerja dalam tim, manajemen waktu, dan pembelajaran berkelanjutan, serta penguasaan teknologi yang relevan dengan tuntutan industri.² Dengan membangun kesiapan yang komprehensif, siswa dapat meningkatkan daya saing mereka dan membuka lebih banyak peluang karir yang menjanjikan di masa depan.

¹ Cahyani, I. D., & Suharto, T. (2019). Pengaruh Experiential Learning terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(1), 11-27.

² Wibowo, N. (2018). Upaya Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Kesiapan Kerja bagi Siswa SMK melalui Model Experiential Learning. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 24(1), 96-106

Dalam pasar tenaga kerja yang dinamis, kemampuan beradaptasi dan kesiapan untuk terus belajar menjadi kunci keberhasilan. Siswa perlu memahami bahwa kesuksesan karir tidak hanya ditentukan oleh ijazah atau gelar akademis, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan, bekerja dalam tim, berkomunikasi efektif, dan memecahkan masalah secara kreatif. Lebih dari itu, industri modern membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya mahir dalam bidang keahliannya, tetapi juga memiliki pemahaman lintas disiplin dan kemampuan menggunakan teknologi terkini. Siswa yang mempersiapkan diri dengan baik akan memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan kerja, serta lebih siap menghadapi perubahan dan tuntutan industri yang terus berkembang. Investasi dalam pengembangan diri dan kesiapan menghadapi dunia kerja bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendasar bagi setiap siswa yang ingin meraih kesuksesan dalam karirnya. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk aktif mengembangkan diri melalui berbagai jalur, baik pendidikan formal maupun informal, serta mencari pengalaman praktis melalui magang, proyek nyata, atau keterlibatan dalam organisasi. Kesiapan yang komprehensif ini akan membuka lebih banyak peluang dan memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara optimal dalam dunia kerja yang semakin kompetitif.

Experiential learning merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung sebagai inti dari proses belajar.

Teori yang dikembangkan oleh *David Kolb* ini memandang pembelajaran sebagai proses dimana pengetahuan terbentuk melalui transformasi pengalaman.³ Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dimana mereka aktif terlibat dalam mengalami, merefleksikan, memahami, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

Dalam prosesnya, *experiential learning* mengikuti siklus pembelajaran yang terdiri dari empat tahap yang saling terkait.⁴ Dimulai dengan pengalaman konkret, dimana siswa terlibat langsung dalam aktivitas atau situasi pembelajaran nyata. Dilanjutkan dengan observasi reflektif, saat siswa mengamati dan merenungkan pengalaman mereka untuk memahami maknanya. Dan berikutnya adalah konseptualisasi abstrak, dimana siswa mengembangkan teori dan konsep berdasarkan refleksi mereka.⁵ Siklus ini diakhiri dengan eksperimentasi aktif, yaitu penerapan pemahaman baru dalam situasi yang berbeda. Pendekatan pembelajaran ini memiliki keunggulan karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses belajar. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan

³ Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall, 30-40.

⁴ Lewis, L. H., & Williams, C. J. (1994). *Experiential Learning: Past and Present. New Directions for Adult and Continuing Education*, 1994(62), 5-16.

⁵ Wibowo, N. (2018). Upaya Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Kesiapan Kerja bagi Siswa SMK melalui Model *Experiential Learning*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 24(1), 96-106

pemahaman kontekstual yang mendalam. Melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan transfer informasi.

Experiential learning juga menekankan pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran.⁶ Melalui refleksi, siswa dapat mengekstrak makna dari pengalaman mereka dan mengubahnya menjadi pemahaman yang dapat diterapkan dalam situasi baru. Proses ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan modern, experiential learning menjadi semakin relevan karena kemampuannya untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata.⁷ Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan tidak hanya pengetahuan akademis tetapi juga keterampilan praktis, kemampuan adaptasi, dan kompetensi sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan profesional dan personal mereka. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman ini membedakan diri dari metode pembelajaran tradisional dengan penekanannya pada proses aktif dalam membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

⁶ Knobloch, N. A. (2003). Is Experiential Learning Authentic? *Journal of Agricultural Education*, 44(4), 22-34.

⁷ Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, hal. 22-23.

Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan engaging, dimana siswa memiliki kendali lebih besar atas proses pembelajaran mereka dan dapat melihat hubungan langsung antara apa yang mereka pelajari dengan aplikasi praktisnya.

Maka dari itu *Experiential learning* memainkan peran krusial dalam mengatasi kesenjangan keterampilan antara dunia pendidikan dan kebutuhan industri.⁸ Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas nyata memberikan beberapa manfaat signifikan. Pertama, siswa dapat mempraktikkan langsung teori yang telah dipelajari dalam situasi kerja yang sebenarnya. Misalnya, saat siswa teknik mesin terlibat dalam proyek pembuatan komponen di bengkel industri, mereka tidak hanya belajar tentang spesifikasi teknis tetapi juga mengalami langsung bagaimana mengoperasikan mesin, mengatasi masalah yang muncul, dan memenuhi standar kualitas yang ditentukan industri.

Pembelajaran *experiential* memungkinkan pengembangan soft skills yang sangat dihargai oleh industri. Ketika siswa bekerja dalam tim proyek, mereka belajar berkomunikasi efektif, berkolaborasi dengan rekan

⁸ Mahmudi, A., & Suparno. (2019). Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Praktik Kerja Industri untuk Meningkatkan Work Readiness. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(1), 45-57

kerja, mengelola waktu, dan menyelesaikan konflik. Keterampilan-keterampilan ini sulit dikembangkan hanya melalui pembelajaran teoretis di kelas. Keterlibatan dalam proyek nyata juga membantu siswa memahami dinamika dan budaya tempat kerja. Mereka belajar tentang pentingnya profesionalisme, ketepatan waktu, dan tanggung jawab. Melalui program magang atau kerja praktik, siswa dapat mengamati dan mengadopsi perilaku profesional yang diharapkan industri.

Pembelajaran berbasis pengalaman juga membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Ketika menghadapi tantangan nyata dalam proyek industri, siswa harus menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi kreatif. Proses ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir yang kompleks yang sangat diperlukan di dunia kerja modern.

Experiential juga learning membantu siswa membangun kepercayaan diri dan kemandirian. Keberhasilan menyelesaikan proyek nyata atau mengatasi tantangan di tempat kerja memberikan pengalaman berharga yang meningkatkan keyakinan siswa akan kemampuan mereka. Hal ini sangat penting untuk kesuksesan karier mereka di masa depan. Experiential learning juga membantu siswa mengembangkan kemampuan adaptasi yang sangat penting di era perubahan teknologi yang cepat. Melalui exposure terhadap teknologi dan praktik terkini di industri, siswa belajar untuk terus memperbarui keterampilan mereka dan beradaptasi dengan

perubahan. Kemampuan ini sangat penting mengingat dinamika industri yang terus berevolusi⁹. Dalam konteks industri 4.0, *experiential learning* menjadi semakin relevan. Siswa dapat terlibat dalam proyek-proyek yang melibatkan teknologi terkini seperti otomasi, *Internet of Things*, atau analisis data. Pengalaman *hands-on* dengan teknologi ini mempersiapkan mereka untuk peran-peran yang akan semakin penting di masa depan.

Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman membantu mengembangkan pola pikir *entrepreneurial*. Siswa belajar mengidentifikasi peluang, mengambil risiko terukur, dan berinovasi - keterampilan yang sangat dihargai baik oleh perusahaan besar maupun startup. *Exposure* terhadap tantangan bisnis nyata membantu mereka memahami aspek komersial dari industri mereka.

Dengan demikian, *experiential learning* terbukti efektif dalam mengatasi kesenjangan keterampilan melalui pendekatan holistik yang menggabungkan pengembangan *hard skills*, *soft skills*, dan pemahaman kontekstual tentang industri. Keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata memastikan bahwa pembelajaran yang diperoleh relevan dan dapat langsung diterapkan dalam konteks profesional.

Dunia kerja saat ini menuntut siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dan kemampuan

⁹ Yulastri, A., & Hidayat, H. (2020). Analisis Kebutuhan terhadap Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(1), 1-12.

adaptasi yang tinggi, persiapan yang memadai bagi siswa sebelum memasuki dunia kerja menjadi sangat krusial, salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam hal ini adalah *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, pendekatan ini juga dapat meningkatkan kesiapan siswa dengan membekali mereka keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja, namun nyatannya siswa terlebih khusus di SMKN 3 TANA TORAJA cenderung tidak mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji efektivitas pendekatan *experiential learning* dalam meningkatkan kesiapan siswa memasuki dunia kerja.

B. Rumusan masalah

Bagaimana analisis pendekatan belajar *experiential learning* dalam meningkatkan kesiapan siswa SMKN 3 Tana Toraja untuk memasuki dunia kerja ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menganalisis secara mendalam penerapan pendekatan *experiential learning* dalam proses pembelajaran di SMKN 3 Tana Toraja serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap peningkatan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis, secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan inspirasi yang mamupu memberi sumbangsi pemiliran bagi seluruh civinitas Institut Agama Kristen Negeri Toraja, sebagaimana yang di pelajari dalam mata kuliah *Experientiel Learning* dan mata kulia lainnya yang mencakup pembahasan mengenai *Experiantal learning*
2. Manfaat Akademis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai pendekatan *expereintial Learning* dalam pendidikan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis teknologi dalam konteks pendidikan agama Kristen.
3. Manfaat Praktis penelitian ini sebagai bahan masukan bagi sekolah, bagi orang Tua dan segenap pendidik.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan bagaina ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian , manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II : Landasan teori , pada bab ini akan diuraikan tentang landasan teori yang didalamnya membahas tentang Pengertian, tujuan,tahapan dan implementasi expereinetial learning, dunia kerja

BAB II : Metode penelitian, bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum tempat dan atau lokasi penelitian , waktu penelitian, dan langkah-langka dalam penelitian.